

PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI PENULARAN HIV/AIDS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA ORANG DENGAN HIV (ODHIV) DI KDS JCC+ KABUPATEN JOMBANG

Aldanip Uyun Dara Hastuti^{1*}, Wira Daramatasia², Angernani Trias Wulandari³

Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada Malang^{1,2,3}

*Corresponding Author: aldanipuyundara@gmail.com

ABSTRAK

Banyak orang dengan HIV (ODHIV) tidak menyadari dampak negatif dari perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan. Salah satu faktor yang mendorong keterlibatan HIV/AIDS dalam perilaku seksual berisiko adalah kurangnya pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS, karena banyak orang dengan HIV (ODHIV) tidak menyadari efek negatif dari perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan. Bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko pada orang dengan HIV (ODHIV) di KDS *Jombang Care Center Plus* pada bulan Juni 2024. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan analitik korelasional dan *cross-sectional*. Di KDS JCC+ Jombang, 31 sampel dari 125 ODHIV diambil dengan metode *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner HIV-KQ18, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS, dan *Sexual Risk Survey* (SRS), yang digunakan untuk mengukur perilaku seksual berisiko. Analisa data menggunakan uji statistik Somers'D. Hasil tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS dengan kategori baik sebanyak 20 responden (64,5%) kategori cukup sebanyak 10 responden (32,2%) kategori kurang memiliki 1 responden (3,2%). Perilaku seksual berisiko pada ODHIV di KDS JCC+ mayoritas memiliki kategori berisiko tinggi 7 responden (22,6%) berisiko sedang 15 responden (48,4%) berisiko rendah 9 responden (29,0%). Adanya hubungan terhadap tingkat pengetahuan mengenai perilaku seksual berisiko yang signifikan hasil uji somers'D *p value* 0,000 ($p < 0,005$). Dari hasil penelitian ini didapatkan *r* bernilai negatif dimana semakin tinggi pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS maka semakin rendah perilaku seksual berisiko dengan kategori memiliki hubungan kuat dengan nilai $r = -0,752$.

Kata kunci : HIV/AIDS, pengetahuan penularan, perilaku seksual berisiko

ABSTRACT

The aim of this research is to evaluate the relationship between the level of knowledge about HIV/AIDS transmission and risky sexual behavior among people living with HIV (PLHIV) at KDS *Jombang Care Center Plus* in June 2024. This quantitative research uses a correlational and cross-sectional analytical approach. At KDS JCC+ Jombang, 31 samples from 125 ODHIV were taken using the purposive sampling method. The instruments used were the HIV-KQ18 questionnaire, which was used to measure the level of knowledge about HIV/AIDS transmission, and the *Sexual Risk Survey* (SRS), which was used to measure risky sexual behavior. Data analysis used the Somers'D statistical test. The results showed that the knowledge level about HIV/AIDS transmission with a good category was 20 respondents (64.5%) with a sufficient category of 10 respondents (32.3%) with a poor category of 1 respondent (3.2%), while risky sexual behavior in ODHIV at KDS JCC + Jombang the majority had a medium risk behavior category of 15 respondents (48.4%) with a high risk category of 7 respondents (22.6%) and respondents who had a low risk category of 9 respondents (29.0%). There is a significant relationship between the level of knowledge about HIV / AIDS transmission and risky sexual behavior with the results of Somers'D test *p value* 0.000 ($p < 0.005$). The results of this research obtained a negative *r* value where the higher the knowledge of HIV / AIDS transmission, the lower the risky sexual behavior with the category having a strong relationship with a value of $r = -0.752$.

Keywords : HIV/AID, knowledge of transmission, risky sexual behavior

PENDAHULUAN

Sistem kekebalan tubuh manusia dirusak oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), HIV dapat mengurangi kemampuan tubuh manusia untuk melawan penyakit dan infeksi. Tidak ada obat HIV saat ini, tetapi ada beberapa metode yang dapat memperlambat perkembangan penyakit dan memungkinkan orang dengan HIV (ODHIV) menjalani kehidupan yang lebih normal. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sebutan yang diberikan untuk suatu kondisi di mana tubuh hampir tidak mampu melawan infeksi, yang terjadi ketika HIV telah mencapai stadium akhir (KemenKes RI, 2020). Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa virus HIV/AIDS dapat menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan membuat seseorang lebih rentan terhadap penyakit. Pada stadium AIDS, virus berkembang biak dalam limfosit yang terinfeksi dan menghancurkan sel-sel ini, yang menyebabkan kerusakan pada sistem kekebalan dan secara bertahap menurunkan sistem kekebalan. Limfosit sendiri adalah sel utama yang menjaga sistem kekebalan tubuh (KemenKes RI, 2020).

HIV/AIDS semakin meningkat dan menjangkiti seluruh wilayah di dunia. Sehingga sulit untuk mencegah dan mengobati penyakit ini. Menurut *United Nations Programme on HIV/AIDS* (2021), diperkirakan 39 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, termasuk 1,5 juta orang yang baru terinfeksi penyakit ini. Prevalensi HIV/AIDS menunjukkan bahwa penyebaran penyakit ini merupakan model epidemi HIV yang sangat kompleks dengan populasi yang besar dan mencakup wilayah yang luas. Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa prevalensi HIV/AIDS di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan jumlah kasus yang dilaporkan hingga bulan September 2023, terdapat 515.455 orang dengan HIV (ODHIV) di Indonesia (KemenKes RI, 2023). Menurut Kepala DinKes Provinsi Jawa Timur (KadinKes Jatim), estimasi jumlah orang dengan HIV (ODHIV) pada tahun 2023 adalah 65.230 orang. Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (2022), Kabupaten Jombang menduduki peringkat kedua setelah Kota Surabaya. Jumlah infeksi HIV di Kabupaten Jombang sebanyak 15 kasus dan jumlah kasus AIDS sebanyak 3 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan seks sesama jenis berhubungan dengan infeksi HIV (Dinkes Jombang, 2022).

Kurangnya pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan infeksi penyakit ini. HIV/AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Manusia dapat meninggal bukan hanya karena virus, tetapi karena penyakit lain yang sebenarnya dapat dilawan oleh tubuh jika sistem kekebalan tubuh tidak terganggu. Virus ini menyerang dan merusak sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan daya tahan tubuh menurun dan membuat tubuh mudah terserang berbagai penyakit, seperti TBC, diare, dan penyakit kulit serta penyakit lainnya. Menurut Teori L. Green dalam buku *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS. Keterbatasannya informasi tentang HIV/AIDS akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki ODHIV (Djannah *et al.*, 2020).

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kepuasannya disebut perilaku seksual. WPSL (Wanita Penjaja Seks Langsung), WPSTL (Wanita Penjaja Seks Tidak Langsung), LSL (Lelaki Seks Lelaki), narapidana, dan kelompok homoseks dan heteroseks lainnya adalah beberapa kelompok yang berpotensi terkena HIV/AIDS. Praktik melakukan hubungan seksual berisiko, tingkat penggunaan kondom yang rendah, dan prevalensi IMS tinggi adalah beberapa faktor yang mendorong epidemi HIV/AIDS (Umami, 2019). Karena ODHIV adalah kelompok risiko yang terlibat dalam hubungan seks dengan laki-laki dan perempuan, penelitian yang melibatkan ODHIV dapat membantu dalam memahami lebih baik bagaimana perilaku seksual berisiko terjadi dan bagaimana penyebaran

HIV dapat dicegah Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam penyebaran HIV/AIDS adalah perilaku berhubungan seksual berisiko. Hal ini dapat dilihat dari tindakan lelaki dan perempuan yang menjual atau membeli hubungan seks. Contoh hubungan seks berisiko termasuk hubungan seks sesama jenis, bergonta-ganti pasangan seks, dan tidak menggunakan kondom secara teratur. Faktor lain juga termasuk hubungan seks pada usia dini dan hubungan seks yang tidak teratur (Worede *et al.*, 2022).

Berdasarkan peneliti yang dilakukan oleh Alexandra & Toemon (2022), tentang Hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap dan tindakan penggunaan kondom pria pada wanita pekerja seks di kota Manado hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kurang memahami tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak dari mereka belum terpapar dengan informasi tentang penyakit tersebut dan pemahaman mereka belum mencapai tahap aplikasi. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indasari & Febriyanto (2019), tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada LSL (Lelaki Seks Lelaki). Mendapatkan hasil 91 responden dari 53 responden yang berperilaku seksual berisiko dan memiliki pengetahuan HIV/AIDS yang rendah. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat sebuah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung. Di sisi lain hasil penelitian Sididi (2020), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan dengan High Risk Behavior tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Soekarno-Hatta karena para ABK sudah banyak tahu tentang penularan dari HIV/AIDS dan didukung juga dari tingkat pendidikan ABK (Susanti *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada bulan Januari 2023 dengan pihak KDS JCC+ Kabupaten Jombang terdapat 1.160 orang dan yang masih aktif bergabung di KDS JCC+ Jombang yaitu 349 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 209 orang dan perempuan sebanyak 140 orang. Diantaranya adalah LSL (Lelaki Seks Lelaki), WPSL (Wanita Penjaja Seks), WPSTL (Wanita Pekerja Seks Langsung) dan pengguna narkoba suntik (Nurzulaikha, 2023). Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dampak pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko pada ODHIV. Jumlah kasus HIV/AIDS meningkat di Jombang, yang menempati peringkat kedua setelah kota Surabaya, dan karena berbagai faktor. Salah satu faktor yang mendorong keterlibatan HIV/AIDS dalam perilaku seksual berisiko adalah pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS, karena banyak pengidap HIV tidak menyadari dampak negatif dari perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko pada ODHIV.

METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dan *cross-sectional*. Pada penelitian ini populasi yang digunakan dalam penelitian adalah 125 ODHIV yang bergabung di KDS JCC+ Jombang. Penelitian mengumpulkan 31 responden yang memenuhi syarat kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024 di KDS *Jombang Care Center Plus*, dengan menggunakan kuesioner HIV-KQ18 yang dibuat oleh Prof Michael P Carey pada tahun 2002 dan diadopsi dalam bahasa Indonesia oleh Arif (2022) untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS yang terdiri dari 18 pertanyaan. Instrumen pengukuran perilaku seksual bersiko diukur oleh kuesioner Sexual Risk Survey (SRS) yang terdiri dari 23 pertanyaan. Data dianalisis menggunakan uji Somers'D dengan bantuan SPSS versi 25. Penelitian ini mendapatkan persetujuan etik dan

komite etik penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nomor 10/EC/KEP-FST/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Data Karakteristik Responden (n=31)

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	71%
Perempuan	9	29%
Usia		
17-27 tahun	11	35,5%
28-38 tahun	13	41,9%
39-49 tahun	7	22,6%
Status Pernikahan		
Belum menikah	15	48,4%
Menikah	13	41,9%
Janda	3	9,7%
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	3,2%
SD	3	9,7%
SMP	5	16,1%
SMA/SMK	17	54,8%
Diploma	3	9,7%
Sarjana	2	6,5%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	12	38,7%
Bekerja	19	61,3%
Pendapatan		
Tidak berpendapatan	11	35,5%
Rp.500.000-Rp.1.000.000	10	32,3%
>Rp.1.000.000	10	32,3%
Lama terdiagnosa		
<1 tahun	1	3,2%
1-3 tahun	30	96,8%
Penularan		
Seks bebas	11	35,5%
Transfusi Darah	2	6,5%
Seks Sesama Jenis	18	58,1%
Jenis ARV		
TLD	19	61,3%
TLE	12	38,7%

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki 22 responden (71%) dan perempuan 9 responden (29%). Berdasarkan usia mayoritas 28-38 tahun 13 responden (41,9%). Berdasarkan status pernikahan mayoritas belum menikah yaitu sebanyak 15 responden (48,4%). Berdasarkan pendidikan mayoritas sebagian besar SMA/SMK sebanyak 17 responden (54,8%). Berdasarkan pekerjaan responden mayoritas bekerja sebanyak 19 responden (61,3%). Sebagian besar responden memiliki pendapatan Rp.500.000-Rp.1.000.000/bulan sebanyak 10 responden (32,3%) dan >Rp.1.000.000 sebanyak 10 responden (32,3%). Sebagian besar terdiagnosa HIV/AIDS 1-3 tahun sebanyak 30 responden (96,8%). Sumber penularan sebagian besar tertular melalui seks sesama jenis sebanyak 18 responden (58,1%) dan jenis terapi ARV yang digunakan sebagian besar adalah TLD sebanyak 19 responden (61,3%).

Tabel 2. Distribusi Data Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mengenai Penularan HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan Penularan	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	1	3,2%
Cukup	10	32,3%
Baik	20	64,5%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 2 dari 31 responden orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) yang bergabung dengan KDS JCC+ Jombang yang paling banyak memiliki tingkat pengetahuan mengenai penularan dengan kategori baik sebanyak 20 responden dengan presentase (64,5%).

Tabel 3. Distribusi Data Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku Seksual Berisiko	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berisiko Tinggi	7	22,6%
Berisiko Sedang	15	48,4%
Berisiko Rendah	9	29,0%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 3 dari 31 responden orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) yang bergabung dengan KDS JCC+ Jombang sebagian besar memiliki perilaku seksual berisiko dengan kategori sedang sebanyak 15 responden (48,4%).

Tabel 4. Distribusi Data Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Somers'D didapati hasil signifikan yaitu p value 0,000 ($\geq 0,05$) yang bermakna terdapat hubungan

Perilaku Seksual Berisiko		Berisiko tinggi	Berisiko sedang	Berisiko rendah	Total	Koefisien korelasi	Nilai p
Tingkat pengetahuan penularan HIV/AIDS	Kurang	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (3,3%)	1 (3,3%)	-0,752	0,000
	Cukup	0 (0,0%)	3 (9,6%)	7 (22,5%)	10 (32,3%)		
	Baik	7 (22,5%)	12 (38,7%)	1 (3,3%)	20 (64,5%)		
Total		7 (22,5%)	15 (48,3%)	9 (29,0%)	31 (100%)		

tingkat pengetahuan terhadap pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko pada ODHIV di KDS JCC+. Nilai korelasi negative menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan arah tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko di KDS JCC+ Jombang. Semakin tinggi pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS maka semakin rendah perilaku seksual berisiko dengan menunjukkan koefisien korelasi yang dapat dikategorikan memiliki hubungan kuat dengan nilai $r = -0.752$.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mengenai Penularan HIV/AIDS

Dapat diketahui pada tabel 2, mayoritas responden yang aktif dalam tergabung di KDS JCC+ Jombang didapatkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS dengan kategori baik sebanyak 20 responden (64,5%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Rini (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden

dengan presentase (66%) berpengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS baik, hal ini membuktikan bahwa sebagian besar dari responden telah mengetahui penularan HIV/AIDS secara umum. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Menggawanti (2021), mengatakan bahwa semakin baik pengetahuan tentang HIV/AIDS maka semakin baik respon yang diberikan dalam proses meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut teori Laksana & Lestari (2010), yang mengatakan bahwa perilaku seseorang sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan tentang HIV/AIDS bersifat spesifik sehingga lebih banyak disebar melalui penyuluhan serta beberapa informasi dari berbagai media yang ada. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Anis & Azinar (2021), dimana didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 46 responden (53,6%) terhadap pengetahuan HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan tahapan pengetahuan adalah “tahu”, memahami, aplikasi, sintesa, dan evaluasi. Perilaku dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting terhadap sikap dan perbuatan seseorang (Widyanti *et al.*, 2018).

Dari 18 pertanyaan pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS yang telah dijawab oleh responden, pada pertanyaan poin 15 memiliki skor rendah diperoleh 55% responden tidak mengetahui bahwa melakukan tes HIV/AIDS satu minggu setelah berhubungan seksual tidak langsung menentukan mereka terdiagnosis HIV/AIDS. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya waktu inkubasi HIV adalah periode antara saat terinfeksi dan saat gejala HIV muncul. Waktu inkubasi dapat berlangsung dari beberapa minggu hingga tahun. Oleh karena itu, tes HIV pada minggu pertama setelah berhubungan seksual tidak dapat menunjukkan hasil yang akurat karena virus HIV belum memiliki waktu untuk berkembang dan menimbulkan gejala. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tes HIV harus dilakukan setelah beberapa bulan atau tahun saat berhubungan seksual (UNAIDS, 2022).

Pada point 7 yang telah diisi oleh responden memperoleh hasil jawaban rendah diperoleh 51% yang masih berpendapat benar bahwa ODHIV cepat menunjukkan tanda-tanda infeksi serius. Secara umum, seseorang yang telah terinfeksi HIV tidak secara langsung menunjukkan tanda-tanda infeksi yang serius. Pada awal terinfeksi gejala yang muncul mirip dengan gejala flu biasa, seperti demam, kelelahan, pembengkakan kelenjar getah bening, sakit tenggorokan dan hilang nafsu makan (Meva Nareza, 2020). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penularan pada ODHIV dengan memberikan informasi/edukasi terkait penularan HIV/AIDS.

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil penelitian perilaku seksual berisiko pada orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) di KDS JCC+ didapatkan bahwa sebagian besar ODHIV berperilaku seksual berisiko dengan kategori sedang sebanyak 15 responden (48,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Indasari & Febriyanto (2020), menunjukkan bahwa 91 responden yang diteliti mayoritas responden memiliki perilaku seksual yang berisiko tinggi yaitu sebanyak 53 responden dengan presentase (58,2%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian responden perilaku seksual berisiko masih tinggi. Dalam beberapa penelitian, perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dapat menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genitalia, seperti memegang atau meraba bagian sensitive. (Widya, 2018). Perilaku seksual berisiko ini memiliki dampak besar bagi orang dengan HIV/AIDS, seperti penularan HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan dan penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS).

Sebanyak 31 ODHIV di KDS JCC+ Jombang masih banyak melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi atau kondom hal ini didukung hasil kuesioner pada pertanyaan point 13, mayoritas responden sebanyak 83% masih melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan di KDS JCC+ mayoritas populasi

kunci paling banyak lelaki seks lelaki (LSL) hampir setengahnya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Hal ini didukung oleh Komisi Penanggulangan AIDS (2022), dari 266 homoseksual yang menggunakan kondom sebanyak 97 responden atau 36%. Penurunan HIV melalui pertukaran cairan tubuh yang dapat terjadi ketika melakukan hubungan seksual dapat dicegah dengan menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom. Kondom adalah sarana terbukti mencegah infeksi HIV, terlepas dari itu tidak ada pelindung yang 100% efektif (WHO, 2020).

Dari 31 responden di KDS JCC+ masih banyak dari ODHIV melakukan perilaku seksual berisiko seperti berhubungan seksual lebih dari satu pasangan atau bergonta-ganti pasangan, hal ini dibuktikan oleh kuesioner pada point 8 diperoleh jawaban sebanyak 77% ODHIV melakukan hubungan seksual lebih dari satu pasangan atau bergonta-ganti pasangan. Dapat diketahui dari status pernikahan bahwa mayoritas ODHIV di KDS JCC+ Jombang belum menikah sebanyak 71%. Sehingga ODHIV yang belum menikah memungkinkan untuk memiliki perilaku seksual berisiko seperti bergonta-ganti pasangan yang dapat menyebabkan transmisi virus HIV/AIDS dapat menyebar dengan mudah. Hal ini selaras dengan penelitian Sari et al.,(2021), bahwa responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tertular HIV/AIDS dan IMS lebih banyak terdapat pada responden dengan status belum menikah yaitu sebanyak 34,4% dibandingkan dengan responden yang berstatus menikah yaitu sebanyak 13%. Oleh karena itu ODHIV yang belum menikah lebih berisiko terpapar seksual karena mereka lebih aktif dalam berbagai aktivitas seksual dan memiliki lebih banyak pasangan seksual karena hal ini meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Mengenai Penularan HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Orang Dengan HIV (ODHIV) di KDS Jombang Care Center Plus

Pada tabel 4 terdapat hubungan tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS terhadap perilaku seksual berisiko pada ODHIV di KDS JCC+ dengan nilai p value signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini sesuai dengan penelitian Indasari & Febriyanti (2020), menyatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki Sex Lelaki) yang diteliti dengan hasil analisis diperoleh hasil yang signifikan p value sebesar 0,004 artinya $< 0,005$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan invers atau berlawanan arah antara tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko di KDS JCC+ Jombang, semakin tinggi tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS maka semakin rendah perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh ODHIV dengan nilai $r = -0,752$. Hasil penelitian ini berbeda dengan peneliti yang dilakukan oleh Romsanah *et al.*, (2023), menyatakan bahwa terdapat hubungan searah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pencegahan HIV/AIDS di dapatkan r bernilai positif dimana tingginya tingkat pengetahuan ODHIV maka semakin tinggi perilaku seksual berisiko yang didapatkan kategori memiliki hubungan sangat kuat dengan nilai $r = 1,00$.

Pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko dan menjadi faktor dominan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko adalah pengetahuan karena pengetahuan mengenai penularan yang baik merangsang motivasi diri dan sikap mengenai perilaku seksual berisiko yang lebih baik (Notoatmodjo, 2018). ODHIV dengan pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku seksual berisiko yang rendah. Didukung dengan penjelasan Notoatmodjo (2018), bahwa pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku seksual berisiko yang rendah. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, maka apa yang

dipelajari antara lain perilaku tersebut akan bersifat selamanya, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan maka tidak akan berlangsung lama.

Pada penelitian ini, mayoritas ODHIV yang tergabung di KDS JCC+ Jombang memiliki tingkat pengetahuan baik dikarenakan adanya peran pendamping yang selalu memberikan informasi serta edukasi terutama pada ODHIV baru dengan memberikan pengetahuan terkait penularan HIV/AIDS sedangkan perilaku seksual berisiko tidak dapat dikendalikan karena perilaku seksual berisiko tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesadaran individu atau motivasi dalam diri ODHIV. Hal ini serupa dengan penelitian Rohmah (2019), menyatakan bahwa perilaku tidak serta dipengaruhi oleh pengetahuan. Banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya kepribadian, kepercayaan, norma dan lingkungan sosial.

Pengukuran perilaku seksual berisiko yang dilakukan pada ODHIV didapatkan data bahwa mayoritas ODHIV masih memiliki perilaku seksual berisiko yang tidak baik. Perubahan perilaku seksual ke arah yang sehat penting untuk dilakukan bagi ODHIV. Menurut penelitian Darmawan *et al.*, (2022), orang dengan HIV tidak seharusnya melakukan hubungan seksual secara sembarangan apalagi sampai berhubungan lebih dari satu orang atau bergonta-ganti pasangan. Penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom dan konsumsi rutin ARV mampu menurunkan angka penyebaran HIV terhadap pasangannya. Ketidakkampuan ODHIV dalam merubah perilakunya akan menjadi dampak besar terhadap perkembangan penyakit HIV (Fadilah, 2020).

Oleh sebab itu dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada orang dengan HIV (ODHIV) di KDS JCC+ Jombang. Pengetahuan yang baik belum tentu memadai mengenai cara penularan HIV/AIDS dapat menyebabkan individu melakukan perilaku seksual berisiko, seperti tidak menggunakan alat kontrasepsi atau kondom dan berhubungan seksual lebih dari satu orang atau bergonta-ganti pasangan.

KESIMPULAN

Mayoritas orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) di KDS JCC+ Kabupaten Jombang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (20 responden, atau 64,5%), dan mayoritas memiliki perilaku seksual berisiko dengan kategori sedang (15 responden, atau 48,4%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh tingkat pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS terhadap perilaku seksual berisiko pada orang dengan HIV (ODHIV) di KDS JCC+ Kabupaten Jombang dengan *p value* 0,000 ($p < 0,005$), nilai *r* bernilai negative maka lebih tinggi pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS maka semakin rendah perilaku seksual berisiko dengan kategori hubungan kuat $r = -0,752$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini terutama kepada responden dan lembaga KDS *Jombang Care Center Plus* Kabupaten Jombang, serta STIKES Widyagam Husada Malang. Mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan serta doa yang diberikan selama proses penelitian karena dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, Z. (2022). Sosains jurnal sosial dan sains. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(2), 278–285. <http://sosains.greenvest.co.id>.

- Alexandra, F. D., & Toemon, A. N. (2014). Hubungan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Sikap Dan Tindakan Penggunaan Kondom Pada Wanita Pekerja Seks Di Wilayah *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan ...*, 15–20. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JISPAR/article/view/368>
- Djannah, S. N., Wijaya, C. S. W., Jamko, M. N., Sari, L. P., Hastuti, N., Sinanto, R. A., Maelani, R., Nurhesti, A., & Yuliawati, K. (2020). Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Perubahan Perilaku. In CV mine.
- Fitri Anis Annisa, V., & Azinar, M. (2021). Perilaku Seksual Berisiko Tertular dan Menularkan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Karyawan Penderita HIV/AIDS di Kota Semarang). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 743–751. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Indasari, & Febriyanto Kresna. (2020). HubunganTingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Lsl (Lelaki Seks Lelaki) Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1954–1959.
- KadinKes Jatim. (2023). Sistem Informasi Data Estimasi ODHIV di Jawa Timur 2023. Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur.
- Kemendes RI. (2022). Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Januari-Maret 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–23.
- Kemendes RI. (2020). Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–188.
- Kemendes RI. (2023). Data Kesehatan Indonesia HIV/AIDS Prevalensi Kasus HIV/AIDS 2023. HIV/AIDS, 023.
- Laksana & Lestari. (2010). Faktor-faktor Risiko Penularan HIV/AIDS pada Laki-laki dengan Orientasi Seks Heteroseksual dan Homoseksual di Purwokerto. *HIV/AIDS, Mandala Of Health*.
- Menggawanti. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan stigma Masyarakat Terhadap Odha Berdasarkan Usia Dan Pendidikan Di Indonesia Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 85–94.
- Notoatmodjo. (2018). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Promosi Kesehatan.
- Nurzulaikha. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Terapi ARV (ANTIRETROVIRAL) Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di KDS JCC+ Jombang. STIKES Widyagama Husada.
- Pramutita, Delia; Febriyanto, K. (2019). Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada LSL (Lelaki Seks. *Borneo Student Research*, 1(3), 1177–1182.
- Rini & Zuraida, Z. (2017). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penularan HIV/AIDS Pada Pasien Yang Melakukan Pencabutan Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Unsyiah. *L Caninus Denstistry*, 2, Nomor 3(Agustus), 121–125.
- Rohmah. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya , Sumber Informasi Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Dikalangan Pelajar SMKN Kalinyamatan Jepara. *Jurnal of Midwifery and Public Health*, 1–2.
- Romsanah, R., Sugiarto, H., & Sri Lestari. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Pasangan ODHA Di Klinik Dahlia UPTD Puskesmas Bergas Tahun 2022. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 314–319. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v5i1.2098>
- Sari, P., Sayuti, S., & Razi, P. (2021). Determinan Perilaku Seksual Berisiko Tertular Hiv/Aids Dan Infeksi Menular Seksual (Im) Pada Pekerja Perusahaan Di Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.35910/jbkm.v5i1.342>

- T, M. N. (2020). Kenali Tanda-tanda HIV AIDS. <https://www.alodokter.com/kenali-tanda-tanda-hiv-aids>
- Umami. (2019). Hubungan Perilaku Seksual Berisiko Tertular HIV/AIDS Kelompok Homoseksual Dilihat Berdasarkan Pengetahuan Dan Sikap. *Keperawatan*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/jikmh.v6i2.38>
- UNAIDS. (2021). Mengakhiri Ketidak setaraan Mengakhiri AIDS . Strategi AIDS Global 2021-2026. 1–164.
- UNAIDS, 2022. (2022). Unaid, 2022. *Urban Affairs Quarterly*, 25(2), 200–211.
- WHO. (2020). *World Health Organization*. HIV/AIDS. Kesehatan.
- Widayanti, L. P., Hidayati, S., Lusiana, N., & Ratodi, M. (2018). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap mahasiswa terhadap ODHA. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(2), 100–107.
- Widya, K. (2018). Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya. HIV/AIDS.
- Worede, J. B., Mekonnen, A. G., Aynalem, S., & Amare, N. S. (2022). Risky sexual behavior among people living with HIV/AIDS in *Andabet district, Ethiopia: Using a model of unsafe sexual behavior*. *Frontiers in Public Health*, 10, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1039755>